



Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital

Durotul Qoyimah¹, Dwi Ratnasari²

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

ABSTRACT

Purpose - This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in public schools and colleges by examining aspects of curriculum, methods, and learning approaches, as well as identifying the main problems that affect the effectiveness and relevance of PAI learning in the digital era. The focus of the study is directed at the gap between adaptive curriculum design and learning practices in the field, both in the context of primary-secondary education and public universities.

Method - This research uses a qualitative approach with a library research design. Data was obtained through tracing and analysis of academic books, national and international scientific journal articles, and education policy documents related to Islamic Religious Education. Data analysis is carried out in a descriptive-analytical manner through the stages of data reduction, data presentation, and a conclusion drawn. The validity of the data is maintained through triangulation of sources to obtain a comprehensive and argumentative picture.

Findings - The results of the study show that conceptually, the PAI curriculum in public schools and colleges has been designed comprehensively, adaptively, and oriented towards the formation of religious character and moderate religious literacy. However, its implementation still faces various obstacles, including the dominance of lecture methods, the limitations of pedagogic competence and digital literacy of educators, and the weak contextualization and interdisciplinary integration of learning materials. In public universities, PAI tends to be reduced to compulsory administrative courses that are less connected to students' scientific disciplines and face competition from scientific authorities from digital religious sources. This study emphasizes that strengthening PAI in the digital era requires learning reforms that emphasize improving pedagogic competence and digital literacy of educators, as well as the development of contextual and interdisciplinary learning. Thus, PAI is expected to be able to function in a transformative and relevant manner to the needs of students in schools and public universities.

Keywords: Islamic Religious Education, curriculum, learning methods, digital religious literacy, public universities

ABSTRAK

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dan perguruan tinggi dengan mengkaji aspek kurikulum, metode, dan pendekatan pembelajaran, serta mengidentifikasi permasalahan utama yang mempengaruhi efektivitas dan relevansi pembelajaran PAI di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada kesenjangan antara desain kurikulum adaptif dan praktik pembelajaran di lapangan, baik dalam konteks pendidikan dasar-menengah maupun perguruan tinggi negeri.

Metode - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian perpustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang ditarik. Validitas data dipertahankan melalui triangulasi sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan argumentatif.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual, kurikulum PAI di sekolah umum dan perguruan tinggi telah dirancang secara komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter keagamaan dan literasi agama yang moderat. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain dominasi metode perkuliahan, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik, serta lemahnya kontekstualisasi dan integrasi interdisipliner materi pembelajaran. Di perguruan tinggi negeri, PAI cenderung direduksi menjadi mata kuliah administrasi



wajib yang kurang terhubung dengan disiplin ilmu mahasiswa dan menghadapi persaingan dari otoritas ilmiah dari sumber keagamaan digital. Penelitian ini menekankan bahwa penguatan PAI di era digital membutuhkan reformasi pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik, serta pengembangan pembelajaran kontekstual dan interdisipliner. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu berfungsi secara transformatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah dan universitas negeri.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum, metode pembelajaran, literasi agama digital, perguruan tinggi negeri

OPEN ACCESS **Contact:** durotulqoyimah38@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia karena berperan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berperilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik. Signifikansi tersebut tercermin dalam kebijakan kurikulum nasional yang menempatkan PAI sebagai mata pelajaran dan mata kuliah wajib di sekolah bahkan di perguruan tinggi umum. Namun demikian, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan globalisasi menuntut PAI untuk tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi wahana pembentukan karakter, penguatan literasi keagamaan kritis, dan pengembangan kompetensi spiritual yang relevan dengan tuntutan zaman (Agus et al., 2025).

Pada tingkat sekolah, PAI dihadapkan pada berbagai persoalan kurikulum dan pedagogik. Kurikulum PAI telah dirancang secara komprehensif melalui empat domain utama Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, serta SKI dan ditunjang oleh orientasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas melalui Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun implementasi di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran (Rohman et al., 2024). Banyak guru PAI masih mengandalkan pendekatan ceramah yang bersifat informatif, belum mampu menerapkan metode aktif partisipatif seperti diskusi kritis, PBL, PjBL, ataupun pembelajaran kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Keterbatasan kompetensi pedagogik, rendahnya literasi digital guru, dan minimnya dukungan lingkungan sekolah turut memperburuk efektivitas pembelajaran PAI.

Pada tingkat perguruan tinggi umum, PAI menghadapi problematika yang lebih kompleks. Mata kuliah PAI sering direduksi menjadi pemenuhan SKS wajib sehingga kehilangan fungsi transformasi intelektualnya. Banyak mahasiswa memandang PAI sebagai materi "pengantar agama" yang tidak memiliki relevansi signifikan dengan disiplin ilmu mereka. Di sisi lain, praktik pembelajaran masih didominasi metode ceramah normatif yang kurang mengakomodasi keragaman pengalaman, latar belakang, dan orientasi keagamaan mahasiswa (Efendi et al., 2023). Kondisi ini semakin diperparah oleh tuntutan pedagogi modern seperti HOTS dan pembelajaran berbasis riset yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh sebagian dosen.

Hadirnya ekosistem digital menjadi tantangan baru bagi otoritas keilmuan PAI. Mahasiswa generasi digital sering membandingkan informasi perkuliahan dengan konten dari YouTube, TikTok, dan ustadz viral, yang terkadang lebih menarik, aktual, atau provokatif. Tanpa kemampuan literasi keagamaan digital yang memadai, dosen PAI kesulitan memberikan kerangka epistemologis bagi mahasiswa untuk menilai validitas dan otoritas informasi keagamaan yang beredar di internet. Kondisi ini menimbulkan degradasi kepercayaan terhadap materi kuliah PAI jika tidak ditopang

dengan metode pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan berbasis teknologi. Di sisi lain, mahasiswa perguruan tinggi umum membutuhkan PAI yang tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga mampu memberikan perspektif etis terhadap isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan bidang studi mereka, seperti bioetika medik, etika kecerdasan buatan (AI), keadilan sosial, gender, komunikasi digital, ekonomi syariah, maupun teknologi informasi. Sayangnya, integrasi interdisipliner ini masih minim diterapkan sehingga PAI sering dipersepsi sebagai pengetahuan tambahan yang tidak relevan bagi identitas profesional mahasiswa (Raharjo, 2024).

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa problematika PAI, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, tidak hanya terletak pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi pendidik, metode pembelajaran, kesiapan teknologi, konteks sosial peserta didik, dan dinamika informasi digital. Oleh karena itu, reformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi pedagogis dan digital pendidik, inovasi metode yang aktif-kolaboratif, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan akademik, profesional, dan sosial peserta didik. Dengan landasan teoretis dan realitas empirik tersebut, kajian ini menjadi penting menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum dengan menelaah aspek kurikulum, metode, dan pendekatan pembelajaran, serta mengidentifikasi problematika utama yang memengaruhi efektivitas dan relevansi pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan terhadap buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan diskursus Pendidikan Agama Islam serta implikasi praktis bagi penguatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis konsep-konsep teoretis serta kebijakan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi umum. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana kurikulum, metode, dan pendekatan pembelajaran PAI dirumuskan, diimplementasikan, serta dihadapkan pada berbagai tantangan dalam konteks pendidikan nasional dan perkembangan masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, penulis menempatkan diri pada posisi analisis konseptual-kritis dengan membandingkan berbagai pandangan teoretis dan kebijakan pendidikan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran PAI.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta regulasi terkait kurikulum dan pembelajaran PAI. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah, prosiding, dan karya tulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus kajian, keterbaruan sumber (rentang publikasi sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas publikasi yang ditunjukkan melalui jurnal terindeks nasional atau internasional dan penerbit akademik bereputasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi literatur yang kredibel dan mutakhir, sehingga data yang digunakan memiliki validitas dan relevansi yang kuat terhadap fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Poth, 2018). Data yang telah

dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, keterkaitan, serta problematika utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif ilmiah, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif, mendalam, dan argumentatif mengenai posisi serta tantangan PAI dalam sistem pendidikan Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi umum secara konseptual telah memiliki landasan kurikulum yang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum PAI di sekolah dirancang berbasis empat domain utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam, dengan orientasi pembentukan karakter religius dan penguatan nilai moderasi beragama. Implementasi Kurikulum Merdeka memperkuat fleksibilitas pembelajaran melalui Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, kurikulum PAI di perguruan tinggi umum diarahkan pada pengembangan literasi keagamaan kritis, moderat, dan integratif dengan disiplin ilmu mahasiswa, meskipun dalam praktiknya tujuan ini belum sepenuhnya tercapai.

Pada aspek metode dan pendekatan pembelajaran, hasil kajian menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari metode ceramah menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif. Berbagai literatur mengemukakan penerapan metode diskusi, *problem-based learning*, *project-based learning*, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari pembaruan pembelajaran PAI. Selain itu, pendekatan saintifik, kontekstual, humanistik, konstruktivistik, serta integratif-interkoneksi banyak disebut dalam literatur sebagai pendekatan yang digunakan maupun direkomendasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah dan perguruan tinggi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi metode dan pendekatan pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik menyebabkan metode dan pendekatan inovatif belum diterapkan secara optimal dan merata, sehingga kesenjangan antara desain pembelajaran yang ideal dan praktik pembelajaran aktual masih terjadi.

Temuan tersebut mengarah pada pengungkapan berbagai problematika struktural dan kultural dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum. Di sekolah, dominasi metode ceramah, keterbatasan literasi digital guru, serta lemahnya pembiasaan nilai religius menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dan praktik pembelajaran di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa reformasi kurikulum tanpa diiringi peningkatan kompetensi pedagogik pendidik cenderung belum memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Sementara itu, pada konteks perguruan tinggi umum, PAI kerap direduksi menjadi mata kuliah wajib administratif yang kurang terintegrasi dengan disiplin keilmuan mahasiswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kegagalan kontekstualisasi dan pendekatan interdisipliner menyebabkan PAI kehilangan daya transformasi intelektualnya. Di sisi lain, kompetisi otoritas keilmuan dengan konten keagamaan digital menjadi tantangan tambahan bagi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan literasi keagamaan kritis dan pedagogi digital agar pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi

doktrin normatif, tetapi juga berkembang sebagai ruang refleksi etis dan intelektual yang relevan dengan tantangan zaman.

2.1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah

2.1.1 Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan seperangkat rencana, tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif. Kurikulum ini tidak hanya memuat struktur materi yang bersifat konseptual, tetapi juga pemetaan kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berorientasi pada pengembangan karakter religius peserta didik (Sigli, 2020). Selain bersifat struktural, kurikulum PAI memiliki dimensi normatif, yakni menegaskan nilai-nilai dasar Islam yang harus terinternalisasi melalui proses pendidikan. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotor melalui penghayatan, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum PAI menempatkan aspek moral-spiritual sebagai inti, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mampu membentuk pribadi muslim yang berkarakter dan berakhhlak mulia (Saifudin, 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional yang terus berkembang, pengertian kurikulum PAI juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan moderasi beragama yang menuntut peserta didik memiliki pemahaman Islam yang inklusif dan kontekstual. Karena itu, kurikulum PAI modern tidak hanya memuat kompetensi dasar keagamaan, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dinamika masyarakat multicultural (Junaris, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam Kurikulum Nasional sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA/SMK.

Penempatan ini mengindikasikan bahwa negara memandang peran penting pendidikan agama dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan PP No. 32 Tahun 2013 menyebutkan bahwa: *“Pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diberikan untuk membentuk moral dan spiritual peserta didik”* (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Fungsi PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina karakter dan membentuk etika sosial peserta didik agar mampu bertindak sesuai nilai-nilai moral Islami dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain sebagai mata pelajaran wajib, PAI berperan dalam memperkuat fondasi spiritual dan moral peserta didik (Hamdan, 2014).

Dalam kurikulum nasional baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka PAI ditempatkan sebagai instrumen pembentuk karakter, sehingga pembelajarannya diorientasikan pada aspek pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai. Kedudukannya semakin penting mengingat tantangan era

global, seperti degradasi moral, radikalisme, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid (Taufik et al., 2021). Dengan demikian, PAI tidak hanya bertugas memberikan pemahaman doktrinal, tetapi juga membangun pemikiran keagamaan yang moderat, rasional, dan toleran. Kedudukan PAI dalam Kurikulum Nasional bersifat integratif karena mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama aspek berakhhlak mulia, gotong royong, dan nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, posisi PAI dalam kurikulum nasional bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi juga pilar utama dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa.

Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun berdasarkan empat domain utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat domain ini merupakan representasi komprehensif dari ajaran Islam yang mencakup dimensi teologis, etik, ibadah, dan historis. Pembagian struktur ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan secara utuh, mulai dari sumber ajaran, keyakinan dasar, perilaku sehari-hari, tata cara beribadah, hingga sejarah perkembangan Islam. Dengan struktur tersebut, kurikulum PAI memastikan bahwa proses pendidikan tidak bersifat parsial atau terfragmentasi, tetapi mencakup seluruh prinsip pokok ajaran Islam (Rahman & Nugroho, 2021).

Setiap domain dalam struktur kurikulum PAI dikembangkan melalui rumusan kompetensi, baik dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 maupun Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka. Rumusan kompetensi ini mencakup unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam implementasinya, empat domain tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan bersifat integratif, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan saling melengkapi antarpengetahuan keagamaan. Misalnya, materi akhlak diperkuat dengan dalil Al-Qur'an, sedangkan praktik fikih didukung oleh pemahaman tentang nilai moral dan spirit ajaran Islam. Struktur kurikulum PAI juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Karena itu, setiap domain tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi memberikan ruang bagi pembiasaan, praktik ibadah, peneladhan, dan pemecahan masalah moral (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan pendekatan tersebut, struktur kurikulum PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka mengalami transformasi penting dengan tidak lagi menggunakan Kompetensi Dasar (KD), tetapi beralih kepada Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi esensial. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, dan strategi dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Zulfa, 2019).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu memberikan variasi cara belajar, materi, dan asesmen agar setiap peserta didik baik yang cepat, sedang, maupun membutuhkan dukungan tambahan mendapat kesempatan belajar yang sesuai. Fleksibilitas ini memungkinkan PAI diajarkan dengan pendekatan yang lebih personal, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks PAI, projek ini dapat berupa kegiatan keagamaan, aksi sosial, literasi Al-Qur'an, atau kegiatan kepedulian lingkungan yang memperkuat karakter Islami peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Guru PAI memiliki kebebasan merancang modul ajar, media, dan asesmen autentik yang menekankan pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar pencapaian nilai. Namun, fleksibilitas ini menuntut kompetensi pedagogik dan kreativitas guru agar mampu menyusun tujuan pembelajaran, modul, dan asesmen yang selaras dengan CP dan tantangan zaman. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuka ruang besar bagi inovasi pembelajaran PAI yang lebih humanis, adaptif, dan relevan.

2.1.2 Metode

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif. Karena PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, metode yang digunakan tidak dapat bersifat tunggal atau monoton, tetapi harus variatif dan kontekstual dengan karakteristik peserta didik. Di antara metode yang sering digunakan adalah metode ceramah untuk penyampaian konsep dasar, diskusi untuk mendorong pemikiran kritis, tanya jawab, demonstrasi untuk praktik ibadah seperti wudhu dan salat, serta metode kisah yang efektif dalam penanaman akhlak. Variasi metode menjadi penting agar pembelajaran PAI tidak hanya informatif tetapi juga formatif dan transformatif (Palahudin et al., 2020). Selain metode konvensional, pembelajaran PAI dalam konteks kurikulum modern menuntut penggunaan metode yang lebih aktif dan partisipatif. Misalnya, Project-Based Learning (PjBL) dapat diterapkan dalam materi zakat, infak, atau kegiatan sosial; Problem-Based Learning (PBL) dalam membahas isu-isu moral kontemporer; dan Cooperative Learning dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan interpretasi bersama. Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan orientasi kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik (Alfarizi & Sunarto, 2024).

Penggunaan metode pembelajaran PAI juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai. Oleh karena itu, metode pembiasaan dan keteladanan tetap menjadi fondasi penting dalam pendidikan agama, mengingat nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan. Guru PAI berperan sebagai model perilaku, sehingga penggunaan metode apa pun harus didukung oleh sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan metode tradisional, modern, dan aplikatif, pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih efektif, menyentuh berbagai aspek kompetensi, dan

menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya (Ma'rifataini, 2018).

2.1.3 Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kerangka konseptual yang menjadi landasan guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini menentukan bagaimana materi, peserta didik, dan proses pembelajaran dipandang serta bagaimana interaksi pembelajaran dibangun. Dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pendekatan saintifik (scientific approach) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam pengajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilatih untuk berpikir kritis dan mampu memahami ajaran Islam melalui analisis rasional dan pengalaman empiris (Fitriyanti, 2019). Selain saintifik, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga menjadi relevan dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan ini menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang akhlak dapat dikaitkan dengan fenomena digital seperti etika bermedia sosial, cyberbullying, atau literasi digital Islami. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa Islam bukan hanya kumpulan aturan, tetapi pedoman hidup yang relevan dalam berbagai konteks sosial dan teknologi (Pratama, 2023). Selain dua pendekatan tersebut, pembelajaran PAI juga memerlukan pendekatan humanistik dan spiritual-moral yang menekankan pengembangan kepribadian, empati, refleksi, dan penghayatan nilai.

Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh dengan latar belakang, minat, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pembelajaran diarahkan pada pencapaian potensi individual. Di era Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi dan Universal Design for Learning (UDL) juga menjadi penting karena bertujuan mengakomodasi keragaman peserta didik melalui variasi cara belajar, penyajian materi, dan penilaian. Dengan menggabungkan pendekatan saintifik, kontekstual, humanistik, dan inklusif, pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih menyeluruh dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya secara sadar, moderat, dan berkelanjutan (Winanda, 2024).

2.2 Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

2.2.1 Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi dirancang untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami prinsip dasar ajaran Islam, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial mereka. Pada perguruan tinggi umum, kurikulum PAI diarahkan agar mahasiswa memiliki kemampuan literasi keagamaan yang kritis dan moderat. Misalnya, Bakhtiar menjelaskan bahwa substansi PAI di perguruan tinggi harus mampu menjembatani kebutuhan spiritual mahasiswa dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga PAI tidak terjebak sebagai mata kuliah normatif semata, melainkan menjadi ilmu yang relevan dan aplikatif dalam era globalisasi (Bakhtiar, 2018).

Pengembangan kurikulum PAI juga harus selaras dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai standar capaian pembelajaran

nasional. Umam menekankan bahwa kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam (PTKI) perlu disesuaikan dengan tuntutan KKNI agar lulusan memiliki kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial yang diakui secara nasional (Umam, 2021). Ia menunjukkan bahwa integrasi KKNI dalam kurikulum mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan pemecahan masalah, sikap, dan keterampilan interpersonal mahasiswa. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya "apa yang diajarkan", tetapi "bagaimana pembelajaran menghasilkan kompetensi".

Dari sudut pandang desain kurikuler, kurikulum PAI perlu mengadopsi model pengembangan yang bersifat integratif-holistik. Hal ini terlihat dalam dokumen kurikulum Program Magister PAI Universitas Ahmad Dahlan, yang menjelaskan pentingnya integrasi antara nilai Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan aspek keilmuan (scientific), keagamaan (religious), dan kemanusiaan (humanistic), sehingga melahirkan kurikulum yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan moral mahasiswa (Suyadi, 2017).

Implementasi kurikulum PAI di perguruan tinggi masih menghadapi kendala seperti dominasi metode ceramah, minimnya pembelajaran berbasis masalah, serta kurangnya integrasi antara realitas kehidupan mahasiswa dengan materi kuliah. Hal ini menyebabkan PAI sering dipersepsi sebagai "mata kuliah wajib yang harus dilalui", bukan ruang pendidikan yang transformatif. Reformasi kurikulum diperlukan agar PAI mampu melahirkan mahasiswa yang kritis, toleran, dan berdaya saing (Efendi et al., 2021).

2.2.2 Metode

Metode pembelajaran dalam PAI di perguruan tinggi berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk membantu mahasiswa memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara kritis dan kontekstual. Metode dalam PAI tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual (Lidawati & Gayo, 2025). Oleh sebab itu, metode ceramah murni semakin tidak relevan tanpa dikombinasikan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif. Dalam implementasinya, dosen PAI disarankan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, role playing, dan problem-based learning, karena metode-metode ini memungkinkan mahasiswa menganalisis isu keislaman yang berkaitan dengan realitas kontemporer. Hakim menunjukkan bahwa metode yang melibatkan pengalaman dan dialog lebih efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual dibandingkan pendekatan monolog tradisional (Hakim, 2015). Dengan demikian, metode aktif bukan sekadar pilihan pedagogis, tetapi tuntutan kurikuler.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi semakin diarahkan untuk memanfaatkan teknologi digital. Kholidah menegaskan bahwa metode seperti *e-learning*, forum diskusi daring, dan pemanfaatan multimedia sangat relevan karena mahasiswa generasi digital lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif (Kholidah, 2013). Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga media untuk memperkuat literasi digital keagamaan, mencegah misinformasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten keagamaan online. Metode *contextual teaching and learning (CTL)* juga semakin disorot sebagai metode efektif dalam PAI.

Pendekatan ini menghubungkan materi agama dengan pengalaman hidup mahasiswa, lingkungan sosial, dan bidang keilmuan mereka. Metode yang kontekstual mampu membuat mahasiswa melihat ajaran Islam tidak terpisah dari dinamika kehidupan nyata (Muslih & Mamat, 2009). Dengan begitu, PAI tidak terjebak menjadi kajian dogmatis, tetapi menjadi disiplin ilmu yang relevan dan aplikatif. Meskipun berbagai metode modern sudah banyak diterapkan, tantangan masih muncul ketika dosen lebih nyaman menggunakan metode tradisional atau ketika fasilitas kampus belum mendukung penggunaan metode inovatif. Keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh tekniknya, tetapi juga kompetensi pedagogis dosen, kesiapan mahasiswa, dan iklim akademik. Karena itu, pengembangan metode PAI harus disertai peningkatan kapasitas dosen, evaluasi kurikulum, dan inovasi berbasis riset agar PAI dapat menjawab kebutuhan generasi digital dan tuntutan zaman (Sanjaya, 2016).

2.2.3 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam PAI di perguruan tinggi merupakan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana proses belajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan bukan sekadar teknik mengajar, tetapi fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan pembelajaran PAI harus komprehensif menggabungkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial mahasiswa agar pembelajaran agama tidak bersifat parsial, tetapi menyentuh seluruh dimensi diri mahasiswa (Khoirunisa et al., 2025). Dengan pendekatan ini, PAI menjadi ruang pembentukan cara pandang keislaman yang utuh. Salah satu pendekatan yang paling relevan di perguruan tinggi adalah pendekatan konstruktivistik, yaitu pendekatan yang memandang mahasiswa sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan dari pengalaman dan interaksi sosial. Pendekatan ini menuntut dosen menciptakan suasana pembelajaran dialogis, reflektif, dan kolaboratif, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima konsep agama, tetapi juga mengonstruksi makna ajaran Islam berdasarkan realitas hidupnya. Konstruktivisme sangat cocok untuk PAI karena memungkinkan mahasiswa mengkritisi fenomena keagamaan kontemporer, termasuk isu moral, sains, teknologi, dan sosial (Nurhidayah et al., 2024).

Pendekatan lain yang banyak diterapkan adalah contextual teaching and learning (CTL). Pendekatan ini menghubungkan teori-teori keagamaan dengan dunia nyata mahasiswa, baik dalam konteks pribadi, akademik, maupun profesional. Dengan CTL, ajaran Islam dipahami tidak sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Penelitian Muslih menyebut bahwa pendekatan kontekstual membuat mata kuliah PAI lebih relevan dan aplikatif, serta mendorong mahasiswa mengintegrasikan nilai agama dalam lingkungan kampus maupun kehidupan sosialnya (Hamidah, 2025). Perguruan tinggi juga semakin mendorong penggunaan pendekatan integratif-interkonektif, yaitu pendekatan yang menghubungkan Islam dengan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini berkembang seiring tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan dunia profesional.

Dalam pendekatan ini, ajaran Islam dikaitkan dengan sains, ekonomi, kesehatan, teknologi digital, humaniora, dan bidang lainnya. Pendekatan interkonektif merupakan jawaban terhadap fragmentasi ilmu, sehingga PAI mampu memberikan kerangka etika dan moral yang menopang disiplin akademik lain. Selain itu, perkembangan teknologi digital kini mendorong munculnya pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital

keagamaan. Melalui e-learning, diskusi daring, multimedia interaktif, dan analisis konten keagamaan digital, mahasiswa dilatih untuk memahami Islam secara kritis, sekaligus terhindar dari misinformasi keagamaan di media sosial. Pendekatan digital ini relevan karena mahasiswa hidup di ekosistem informasi yang cepat dan kompleks. Pendekatan komprehensif berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk kecakapan literasi digital yang sehat dalam konteks agama (Damanik & Larasati, 2025).

- 2.3 **Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum**
- Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi sejumlah problematika yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan kompetensi guru, terutama dalam penguasaan pedagogik modern, literasi digital, dan kemampuan menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Banyak guru PAI masih menerapkan model pengajaran tradisional yang berpusat pada ceramah, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan tidak mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik. Keterbatasan pelatihan berkelanjutan juga membuat guru kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Hajri, 2023).

PAI di sekolah kerap menghadapi tantangan terkait perkembangan teknologi dan arus informasi keagamaan yang tidak terfilter. Peserta didik sering terpapar konten keagamaan dari media sosial atau internet yang bersifat ekstrem, tidak valid, atau menyesatkan. Kondisi ini menyulitkan guru PAI karena harus meluruskan misinformasi sekaligus menanamkan pemahaman Islam moderat di tengah derasnya informasi digital (Anshori, 2024). Problematis lain muncul dalam bentuk rendahnya minat belajar peserta didik terhadap materi PAI yang dianggap teoritis, padahal banyak aspek agama membutuhkan internalisasi melalui praktik, penghayatan, dan pembiasaan yang konsisten. Problematis berikutnya adalah minimnya dukungan lingkungan sekolah dalam membangun budaya religius yang konsisten dan menyeluruh. Kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, atau kegiatan sosial keagamaan sering tidak dilakukan secara terprogram dan sistematis sehingga tidak berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keberagaman latar belakang keagamaan dan sosial siswa menuntut guru untuk lebih inklusif dan sensitif, namun tidak semua guru memiliki kapasitas tersebut. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa problematis PAI bukan hanya bersumber dari kurikulum, tetapi juga dari faktor guru, peserta didik, lingkungan sekolah, dan perubahan sosial yang cepat (Ryanxxa et al., 2025).

Salah satu problem mendasar PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah *reduksi fungsi mata kuliah agama* hanya menjadi pemenuhan SKS wajib, bukan ruang intelektual untuk membangun nalar keagamaan mahasiswa. Banyak mahasiswa menganggap PAI sebagai mata kuliah "pengantar agama" seperti dalam pendidikan dasar dan menengah. Akibatnya, motivasi belajar rendah, partisipasi terbatas, dan pembelajaran kehilangan daya transformasi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi kurikulum yang ideal yakni membentuk literasi keagamaan kritis dengan realitas psikologis mahasiswa dewasa yang sudah terbentuk oleh latar belakang dan pengalaman beragam (Hakim & Haryadi, 2025).

Problematis berikutnya adalah *inkonsistensi pendekatan dan metode pembelajaran*. Banyak dosen masih mengandalkan metode ceramah normatif,

kurang memanfaatkan diskusi kritis, studi kasus, maupun pendekatan berbasis riset. Hal ini membuat PAI terjebak pada “transfer nilai secara verbal” tanpa pemaknaan mendalam. Di sisi lain, ekspektasi pemerintah dan kampus mengarah pada pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Ketegangan ini menunjukkan adanya *mismatch* antara tuntutan pedagogis modern dan kompetensi pedagogik sebagian dosen yang belum diperbarui (Fadhila, 2025). Selain itu, PAI di PTU menghadapi tantangan *pluralitas ideologi dan latar belakang mahasiswa*. Mahasiswa di kampus umum tidak homogen: ada yang memiliki dasar keagamaan kuat, ada yang minimal, ada yang kritis terhadap agama, bahkan ada yang ambivalen terhadap wacana keislaman. Jika dosen menggunakan pendekatan mono-perspektif dan dogmatis, hal itu berpotensi memicu resistensi atau penolakan pasif. Dengan kata lain, keberagaman mahasiswa menuntut dosen memiliki kecakapan *intercultural religious pedagogy*, yang sayangnya belum menjadi standar kompetensi di banyak PTU.

Problem yang semakin mencolok saat ini adalah *degradasi otoritas keilmuan PAI akibat kompetisi informasi digital*. Mahasiswa sering membandingkan penjelasan dosen dengan konten YouTube, TikTok, ustaz viral, atau diskusi Reddit/Discord. Ketika isi kuliah lebih “dangkal” atau tidak up-to-date dibanding materi digital, mahasiswa akan menilai PAI tidak relevan. Masalahnya bukan hadirnya teknologi, tetapi kurangnya kemampuan PAI di Perguruan Tinggi Umum untuk melakukan *digital religious literacy* yakni menganalisis, mengkritisi, dan memberi kerangka epistemologis atas banjir informasi keagamaan di internet (Rachmadhani, 2021). Problematika lain muncul pada aspek *kontekstualisasi materi*. Banyak kurikulum PAI di PTU masih menekankan doktrin normatif tanpa menghubungkannya dengan bidang keilmuan mahasiswa: kedokteran, teknik, hukum, ekonomi, sains data, komunikasi, dan sebagainya. Padahal mahasiswa PTU membutuhkan PAI yang mampu menjawab dilema etika profesi, teknologi, keadilan sosial, gender, AI, hingga bioetika. Tanpa integrasi interdisipliner, PAI akan terus dipersepsikan sebagai “pengetahuan tambahan” yang tidak berkontribusi pada identitas profesional mahasiswa (Rizal et al., 2024).

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius, moral, dan sosial peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara konseptual kurikulum PAI telah dirancang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, baik melalui struktur empat domain utama maupun melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, differensiasi, dan penguatan karakter. Namun, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik di lapangan, terutama terkait dominasi metode ceramah, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik, serta lemahnya kontekstualisasi dan integrasi interdisipliner, khususnya di perguruan tinggi umum.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah praktis, yaitu: (1) penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik PAI melalui pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan kritis; (2) pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual dan interdisipliner, terutama di perguruan tinggi umum, agar materi PAI relevan dengan bidang keilmuan dan tantangan profesi mahasiswa; serta (3) pemanfaatan teknologi digital secara pedagogis untuk membangun literasi keagamaan kritis dan menangkal

misinformasi keagamaan. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin normatif, tetapi berkembang sebagai ruang pembelajaran transformatif yang relevan dengan dinamika masyarakat dan tantangan era digital.

Referensi

- Agus, Agus Setiawan, Ainur Alam Budi Utomo, & Rahmat Riyanto. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Kurikulum Pai di Era Society 5.0. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 24(1), 85–98. <Https://Doi.Org/10.47467/Mk.V24i1.6070>
- Anshori, M. F. A. (2024). *The Role And Challenges of Islamic Religious Education Teachers In Scientific Publication In The Digitalisation Era*. 16(2).
- Bakhtiar, N. (2018). *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum* (Cetakan Viii). Aswaja Pressindo.
- Damanik, M. Z., & Larasati, W. (2025). *Relevansi Metode Pembelajaran Pai*. 2.
- Efendi, E., Husti, I., & Nurhadi, N. (2023). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadits. *At-Tajdid : Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 79. <Https://Doi.Org/10.24014/At-Tajdid.V3i2.16007>
- Efendi, M., Rahman, A., & Sari, N. (2021). *Reformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Analisis Tantangan Dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fadhila, N. N. (2025). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Fase A. 01*.
- Fitriyanti, S. (2019). *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Implementasi Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2.
- Hakim, A. R. (2017). *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Hakim, N., & Haryadi, R. (2025). *Islamic Education In Religious Higher Education Institutions: Institutional Position, Challenges, And Learning Strategies*. *Isedu : Islamic Education Journal*, 3(2), 88–95. <Https://Doi.Org/10.59966/Isedu.V3i2.1911>
- Hamdan, A. (2014). *Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–135.
- Hamidah, S., & Ahid, N. (2025). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 45–60.
- Junaris, A. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Modern dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 21–34.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran (Puskurjar)*, Jakarta.
- Khoirunisa, A., Larasati, D. K., & Hunaida, W. L. (2025). *Analisis Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pai pada Kurikulum Merdeka*. 11(3).
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Uptd Spf Sdn Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education At Uptd Spf Sdn Cibubukan. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <Https://Doi.Org/10.70742/Arsos.V2i1.176>

- M, N., Fidzi, R., Muthahharah, S. M., & Zulfah, Z. (2024). Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 409. <Https://Doi.Org/10.22373/Jm.V14i3.24228>
- Ma'rifataini, L. D. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1). <Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V16i1.464>
- Moch. Salman Alfarizi & Sunarto. (2024). Islamic Religious Education Learning Methods. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 227–239. <Https://Doi.Org/10.58355/Attaqwa.V3i4.101>
- Muslih, M., & Mamat, W. H. W. (2018). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 213–228.
- Nasih, M., & Kholidah, L. (2013). Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–58.
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <Https://Doi.Org/10.18860/Jpai.V7i1.9776>
- Raharjo, N. P. (2024). *Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia*. 5(2).
- Riski Pratama, A. (2023). Contextual Teaching And Learning (Ctl) dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 02 Percontohan. *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (Jbe)*, 3(2), 30–38. <Https://Doi.Org/10.51700/Alifbata.V3i2.515>
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). *Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah Dan Wisata Religi*. 9(2).
- Rohman, S., Bima Fandi Asy'arie, & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 51–71. <Https://Doi.Org/10.58577/Dimar.V5i02.193>
- Ryanxxa Delno Dinata, Gunawan Fauzi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(2), 28–39. <Https://Doi.Org/10.62383/Aktivisme.V2i2.862>
- Taufik, A., Setyowati, N., In'amuzzahidin, M., & Zayadi, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Sma/Smk Kelas X Penulis*.
- Umam, K. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam: Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45–60.
- Winanda Arfian. (2024). Implementasi Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74. <Https://Doi.Org/10.22515/Attarbawi.V9i1.8416>
- Zulfa, N. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Implementasi Kebijakan Kkni*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 112–126.